

Kecemasan Sosial Korban Bullying: Bagaimana Peran Perilaku Asertif dan Regulasi Diri?

Aninditha Azzahra

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

I Gusti Ayu Agung Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: andiza1912@gmail.com

Abstract

Social anxiety can be defined as the experience of fear, anxiety or worry about social situations and fear of being evaluated by peers and others. Internal factors such as assertive behavior and self-regulation are thought to play a role in reducing the social anxiety of victims of bullying in high school students. This study aims to determine the relationship between assertive behavior and self-regulation with social anxiety of victims of bullying in high school students. The population of this study was 127 with a sample of 101 students from one of the Muhammadiyah Surabaya high schools selected using Quota Sampling. Data analysis was performed using multiple linear regression to test the relationship between the variables studied. The results of this study indicate if there is no significant relationship between assertive behavior and self-regulation with social anxiety (F -value= 0.553 with a significance of 0.577 ($p > 0.05$)). This finding indicates that there is still an opportunity for other researchers to explore the relationship between these variables.

Keywords: Adolescent, Assertive, Bullying Victimization, Self-Regulation, Social Anxiety.

Abstrak

Kecemasan sosial dapat diartikan sebagai pengalaman rasa takut, cemas atau khawatir terhadap situasi sosial dan takut dievaluasi oleh teman sebaya maupun orang lain. Faktor internal seperti perilaku asertif dan regulasi diri diduga berperan dalam menurunkan kecemasan sosial korban bullying pada siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dan regulasi diri dengan kecemasan sosial korban bullying pada siswa SMA. Populasi penelitian ini sebanyak 127 dengan sampel 101 siswa salah satu SMA Muhammadiyah Surabaya yang dipilih menggunakan Quota Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan jika tidak adanya hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan regulasi diri dengan kecemasan sosial ($F = 0.553$ dengan signifikansi 0,577 ($p > 0.05$)). Temuan ini menunjukkan jika masih ada kesempatan untuk peneliti lain untuk mengeksplor hubungan variabel antar ini.

Kata kunci: Kecemasan Sosial, Korban Bullying, Perilaku Asertif, Regulasi Diri siswa SMA

Pendahuluan

Bullying merupakan sebuah perilaku intimidasi baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis dan dilakukan dengan sengaja oleh pihak yang lebih kuat yaitu pelaku baik secara berkelompok maupun individu, terhadap pihak yang lebih lemah yaitu korban secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai korban baik secara fisik maupun emosional, hal ini dapat menyebabkan korban merasa teraniaya, terintimidasi dan ketakutan. Sampai saat ini bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang masih banyak terjadi di dunia pendidikan. (Coloroso, 2007; Wolke & Lereya, 2015; Mutawaffifa, 2024)

Menurut laporan World Health Organization (WHO) (2022), Sekitar 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami kekerasan verbal, fisik, dan bullying psikologis di sekolah. Data dari 144 negara juga menunjukkan bahwa prevalensi bullying bervariasi dari 8% hingga 45% di berbagai Negara. Amerika Serikat memiliki prevalensi bullying tertinggi yaitu sekitar 71% dilanjut dengan India sebesar 60%, dan Korea 40%. Sedangkan di Indonesia prevalensi bullying tertinggi berada di kota Yogyakarta yaitu 77,5%, disusul oleh Jakarta 61,1% dan Surabaya 59,8% (Sartika dkk, 2024). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengungkapkan ada sekitar 3.800 kasus bullying di Indonesia sepanjang 2023. Sedangkan data dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) menunjukkan ada sekitar 4.264 kasus kekerasan fisik dan psikis yang dilaporkan sepanjang tahun 2024. Adanya kenaikan secara signifikan ini menimbulkan kekhawatiran dan sangat layak untuk diteliti lebih lanjut.

Kecemasan sosial juga dapat diartikan sebagai ketakutan yang berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain yang disertai dengan perasaan cemas, gugup, dan tidak nyaman ketika berada di situasi sosial. Seseorang yang mengalami kecemasan sosial juga sering kali merasa khawatir diejek, atau dihakimi dihadapan orang lain, dan seseorang dengan kecemasan sosial akan lebih cenderung untuk menghindari situasi yang sulit, menjauhkan dirinya dari masalah, cenderung kehilangan semangat, rentan mengalami depresi, gelisah, mudah marah dan juga dapat mempengaruhi kemampuan dirinya untuk mengekspresikan dirinya. Sedangkan seseorang yang mengalami kecemasan yang rendah lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain dan tidak terlalu khawatir dengan penilaian negatif dari orang lain (Butler, 2016).

Aspek dari kecemasan sosial mencakup 3 aspek yaitu Fear of Negative Evaluation atau ketakutan akan evaluasi negatif, Social Avoidance and Distress-New atau Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing, dan Social Avoidance and Distress General atau Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal. Memiliki kecemasan sosial juga dapat menghambat seseorang dalam perkembangan karir dan menghambat tugas perkembangannya baik secara sosial maupun akademik (La Greca dan Lopez, 1998; Fitria dan Lestari, 2023).

Perilaku asertif dan regulasi diri diduga memiliki peran penting untuk menurunkan tingkat kecemasan sosial. Perilaku asertif yang merupakan kemampuan

seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan kebutuhannya dengan tegas namun tetap menghormati hak orang lain, cenderung akan membuat seseorang lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan tidak mudah terpengaruh jika asertivitasnya tinggi, sehingga berpotensi mengurangi ketakutan berlebihan terhadap penilaian sosial. Sedangkan regulasi diri yang mencakup kemampuan pengendalian emosi, impuls serta merencanakan respon yang tepat, dapat membantu seseorang untuk menghadapi situasi sosial secara adaptif. Sehingga, seseorang yang memiliki regulasi diri baik akan lebih mampu mengeloa pikiran negatifnya, mampu menenangkan diri saat merasa cemas dan mampu mengambil tindakan yang baik untuk mengatasi ketakutannya. perilaku asertif dan regulasi diri dapat berperan sebagai faktor protektif untuk menurunkan kecemasan sosial korban bullying, karena keduanya memberikan kemampuan untuk menghadapi situasi yang kurang menyenangkan dan mengurangi kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi tentang “Hubungan antara Regulasi Diri dan Perilaku Asertif dengan Kecemasan Sosial korban bullying pada siswa SMA”. Secara umum banyak penelitian yang menggunakan salah satu dari ketiga variabel tersebut, namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menggabungkan ketiga variabel.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang diolah dengan bantuan aplikasi Statistic Package for Social Science (SPSS). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 dan 11 SMA Muhammadiyah X Surabaya yang berjumlah 127 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Quota Sampling Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan table krejcie and morgan maka sampel pada penelitian ini membutuhkan 97 responden, dan didapat 101 responden pada penelitian ini yang terdiri dari siswa SMA Muhammadiyah X Surabaya kelas 10 dan 11.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada beberapa tokoh yaitu, skala kecemasan sosial yang berjumlah 36 aitem mengacu pada teori La Greca dan Lopez (1998), skala perilaku asertif yang berjumlah 52 aitem mengacu pada teori Albert dan Emmons (2008), dan skala regulasi diri yang berjumlah 36 aitem mengacu pada teori Bandura (1986). Skala tersebut disusun berdasarkan skala liker yang memiliki range skor bergerak dari angka 1-5. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.

Hasil

Uji prasyarat pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinierita, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 1. Uji Normalitas

| N | Sig. | Keterangan |
|-----|------|------------|
| 101 | 0.71 | Normal |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan one sample Kolmogorov-smirnov didapatkan signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.071 yang lebih dari alpha (0.05) maka hasil tersebut menunjukkan jika hasil sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

| Variabel | Deviation From Linearity | | Keterangan |
|-------------------------------------|--------------------------|-------|------------|
| | F | Sig. | |
| Perilaku asertif – Kecemasan sosial | 1.474 | 0.87 | Linier |
| Regulasi diri – Kecemasan sosial | 1.352 | 0.153 | Linier |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Hasil uji linieritas yang telah dilakukan pada penelitian menunjukkan jika hubungan antara perilaku asertif dan kecemasan sosial menunjukkan signifikansi 0.087 lebih besar dari alpha (0.05) menunjukkan hubungan yang linier, sedangkan hasil uji linieritas antara regulasi diri dan kecemasan sosial menunjukkan signifikansi 0.153 lebih besar dari alpha (0.05) yang menunjukkan hubungan yang linier

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|------------------|-----------|-------|---------------------------------|
| Perilaku Asertif | 0.740 | 1.351 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Regulasi Diri | 0.740 | 1.351 | Tidak terjadi multikolinieritas |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Model ini dapat dikatakan bebas dari Multikolinieritas jika nilai VIF <10 dan Tolerance >0.10. Hasil dari uji mulikolinieritas menunjukkan jika tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas pada penelitian ini.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Sig. | Keterangan |
|------------------|-------|-----------------------------------|
| Perilaku Asertif | 0.851 | tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Regulasi Diri | 0.501 | tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan menunjukkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel bebas yaitu perilaku asertif 0.851 (lebih dari 0.05) dan regulasi diri 0.501 (lebih dari 0.05)

Tabel 5. Kategorisasi Kecemasan Sosial

| Variabel | Nilai | Jumlah | Kategori | Presentase |
|------------------|--------|--------|---------------|------------|
| Kecemasan sosial | >119 | 1 | Tinggi sekali | 1% |
| | 118-97 | 39 | Tinggi | 38.6% |
| | 96-75 | 34 | Sedang | 33.6% |
| | 74-54 | 18 | Rendah | 17.8% |
| | <54 | 9 | Rendah sekali | 9% |
| Total | | 101 | | 100% |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Berdasarkan tabel diatas, subjek pada penelitian ini paling banyak mengalami kecemasan sosial pada kategori tinggi yaitu sebesar 38,6%, diikuti dengan katgori sedang 33.6%, kemudian pada kategori rendah sebesar 17.8%, pada kategori rendah sekali sebesar 9% dan yang terakhir pada kategori tinggi sekali yaitu 1%. Maka dapat disimpulkan jika siswa SMA Muhammadiyah X Surabaya cenderung memiliki kecemasan sosial pada kategorisasi tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi Perilaku Asertif

| Variabel | Nilai | Jumlah | Kategori | Presentase |
|------------------|---------|--------|---------------|------------|
| Perilaku Asertif | >153 | 6 | Tinggi sekali | 5.9% |
| | 152-127 | 26 | Tinggi | 25.7% |
| | 126-101 | 32 | Sedang | 31.6% |
| | 100-75 | 35 | Rendah | 34.6% |
| | <74 | 3 | Rendah sekali | 2.9% |
| Total | | 101 | | 100% |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Hasil analisis tingkat kategorisasi perilaku asertif pada penelitian ini menunjukkan jika subjek berada pada kategori rendah dengan presentase 34.6%, diikuti dengan kategori sedang dengan presentase 31.6%, kemudian pada kategori tinggi dengan presentase 25.7%, pada kategori tinggi sekali dengan presentase 5.9% dan yang terakhir pada kategori rendah sekali dengan presentase 2.9%. Dapat disimpulkan jika siswa SMA Muhammadiyah X Surabaya cenderung memiliki perilaku asertif yang relatif rendah.

Tabel 7 . Kategorisasi Regulasi Diri

| Variabel | Nilai | Jumlah | Kategori | Presentase |
|---------------|-------|--------|---------------|------------|
| Regulasi Diri | >96 | 11 | Tinggi sekali | 10.9% |
| | 95-78 | 17 | Tinggi | 16.8% |
| | 77-59 | 41 | Sedang | 40.6% |
| | 58-40 | 26 | Rendah | 25.7% |
| | <39 | 6 | Rendah sekali | 5.9% |
| Total | | 101 | | 100% |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Hasil analisis tingkat kategorisasi regulasi diri pada penelitian ini menunjukkan jika subjek paling banyak berada pada kategorisasi sedang yaitu 40,6%, diikuti pada kategorisasi rendah yaitu sebesar 25.7%, kemudian pada kategorisasi tinggi sebesar 16.8%, pada kategorisasi tinggi sekali 10.9%, dan yang terakhir pada kategorisasi rendah sekali yaitu sebesar 5.9%. Dapat disimpulkan jika siswa SMA Muhammadiyah X Surabaya cenderung memiliki regulasi diri dalam kategorisasi sedang.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Simultan

| Variabel | F | Sig. | R | R Square |
|--|-------|-------|-------|----------|
| Perilaku Asertif dan Regulasi Diri dengan Kecemasan Sosial | 0.553 | 0.577 | 0.106 | 0.011 |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda menggunakan bantuan program Statistic Package for Social Science for windows (SPSS) versi 20 for windows, analisis statistik hubungan antara variabel perilaku asertif dan regulasi diri dengan kecemasan sosial secara simultan memperoleh $F = 0,553$ dengan signifikansi $0.577 > 0.05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan regulasi diri dengan kecemasan sosial.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial

| Variabel | β | T | Sig. | Keterangan |
|--|---------|--------|-------|------------------|
| Perilaku Asertif dengan Kecemasan Sosial | -0.024 | -0.204 | 0.839 | Tidak Signifikan |
| Regulasi Diri dengan Kecemasan Sosial | -0.091 | -0.783 | 0.435 | Tidak Signifikan |

Sumber: output Statistic Program IBM SPSS seri 20 for windows

Berdasarkan hasil uji parsial variabel perilaku asertif memperoleh nilai $\beta = -0.024$; $t = -0.204$ dengan signifikansi 0.839 yang berarti tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kecemasan sosial. Sedangkan hasil uji parsial variabel regulasi diri memperoleh nilai $\beta = -0.091$; $t = -0.783$ dengan signifikansi 0.435 yang berarti tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dan kecemasan sosial

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, subjek pada penelitian ini memiliki perilaku asertif yang berada pada kategori rendah dan regulasi diri dalam kategori sedang, dengan kecemasan sosial yang berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini ditemukan jika tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan regulasi diri secara simultan dengan kecemasan sosial korban bullying pada siswa SMA Muhammadiyah X Surabaya. Artinya hipotesis pertama yaitu, adanya hubungan antara perilaku asertif dan regulasi diri dengan kecemasan sosial korban bullying pada siswa SMA, ditolak. Kedua variabel tersebut tidak secara

signifikan mempengaruhi kecemasan sosial korban bullying. Hasil uji hipotesis parsial antara variabel perilaku asertif dengan kecemasan sosial juga menunjukkan jika tidak terdapat hubungan yang signifikan. Artinya hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kecemasan sosial, ditolak. Hasil uji hipotesis parsial antara variabel regulasi diri dengan kecemasan sosial juga menunjukkan jika tidak terdapat hubungan yang signifikan. Artinya hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dengan kecemasan sosial, ditolak.

Adapun beberapa alasan mengapa hipotesis yang sudah dibuat berdasarkan teori dapat ditolak. *Bullying* memiliki dampak yang tidak hanya pada fisik namun juga dapat memberikan dampak negatif pada psikologis korbannya. Andina (2014) mengatkan jika efek dari *bullying* sering kali tidak langsung terlihat namun, efeknya akan muncul perlahan selama beberapa tahun kemudian dengan munculnya beberapa gejala seperti sering berfikir negatif terhadap lingkungannya, sulitnya mempercayai orang lain, cenderung kurang mampu dalam mengatakan apa yang dirasakan, rendah diri, dan terkadang juga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kecemasan sosial merupakan salah satu dampak dari *bullying*. Seseorang yang mengalami kecemasan sosial sering kali merasa takut akan evaluasi negatif dari orang lain, dan untuk menghindari evaluasi negatif dari orang lain maka mereka akan menarik diri dari situasi sosial.

Teori yang dikemukakan Erik Erikson tentang perkembangan remaja menekankan bahwa pada fase remaja yang berlangsung di usia 12-18 tahun merupakan fase "identitas vs kebingungan identitas". Dalam fase ini, remaja berusaha menemukan jati dirinya dan proses ini sangat bergantung pada interaksinya dengan orang lain, termasuk masyarakat, teman sebaya dan keluarga. Erikson juga mengatakan jika perkembangan psikososial seseorang dibentuk dari pengalaman sosial yang individu tersebut alami. Jika lingkungannya positif maka akan membantu remaja membangun identitas yang kuat dan sehat. Lingkungan yang sehat memungkinkan bagi individu untuk mengeksplor berbagai aspek dari dirinya tanpa rasa takut. Sebaliknya jika lingkungan tersebut penuh dengan tekanan atau hal-hal negatif maka dapat menyebabkan kebingungan identitas dan menghambat perkembangannya. (Rizki, 2022; Rusuli, 2022)

Dari penjelasan diatas maka, dapat disimpulkan jika faktor internal seperti perilaku asertif, regulasi diri, harga diri, dan citra diri tetap dapat berpengaruh pada kecemasan sosial namun, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pola asuh, body shaming, dan kesepian lebih kuat mempengaruhi kecemasan sosial. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa tidak terbuktinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Selain itu ada beberapa hal yang mungkin dapat menjadi alasan mengapa hipotesis yang telah diajukan tidak terbukti seperti, ukuran sampel yang cenderung kecil dan tidak mewakili populasi yang lebih luas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku asertif dan regulasi diri dengan kecemasan sosial korban bullying pada siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, semua hipotesis dinyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Artinya secara simultan perilaku asertif dan regulasi diri tidak memiliki hubungan yang signifikan, begitu pula hubungan parsial antar variabel. Adapun beberapa hal yang mungkin dapat menjadi alasan mengapa hipotesis yang telah diajukan tidak terbukti seperti, ukuran sampel yang cenderung kecil dan tidak mewakili populasi yang lebih luas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, ataupun ada variabel lain yang lebih kuat hubungannya dengan kecemasan sosial. Artinya, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplor lebih lanjut dan mendalam tentang topik ini. Saran ditulis dengan singkat, jelas, dan ringkas.

Mengingat hasil penelitian ini menunjukkan jika perilaku asertif dan regulasi diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial maka disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan keluarga, pola asuh, kesepian, body shaming dan variabel eksternal lain yang mungkin lebih relevan dengan kecemasan sosial korban bullying pada siswa SMA. Selain itu populasi dan sampel yang diambil juga perlu diperhatikan seperti usia dan juga gender agar hasil yang didapat lebih konkrit.

Referensi

- Alberti, R., & Emmons, M. (2008). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New harbinger publications.
- Andina, E. (2014). Anime Dan Persepsi Budaya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 119-130.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thoughts and action, a social cognitive theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Butler, G. (2016). *Overcoming Social Anxiety and Shyness, 2nd Edition: A Self-Help Guide Using Cognitive Behavioural Techniques*. Britania Raya: Little, Brown Book Group Limited.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. Harper Collins
- Elfariani, I., & Anastasya, Y. A. (2023). Regulasi Diri dan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 57.
- Fitria, S., & Lestari, T. D. (2023). *Bullying dan pengaruhnya terhadap kecemasan sosial pada remaja di Aceh*. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 1-9.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of abnormal child psychology*, 26, 83-94.
- Mutawaffifa, F. A. (2024). Regulasi Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Korban *Bullying* di Sekolah. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1).

-
- Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Sukabumi: Epistemic.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75-89
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of disease in childhood*, 100(9), 879-885.